

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses interaksi yang dilakukan melalui media massa atau khalayak banyak yang terdiri dari komunikator, media, pesan, komunikan dan umpan balik.

Menurut Bungin (2006, 71-72) komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa, dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khlayak luas. Dengan demikian maka unsur-unsur dalam komunikasi massa menurut Bungin adalah:

a. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang mengandalkan media massa dengan teknologi telematika modern sehingga dalam menyebarkan suatu informasi, maka informasi dengan cepat ditangkap oleh public.

b. Media massa

Merupakan media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran infomasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula.

c. Informasi (Pesan) Merupakan informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara masal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi pribadi

d. *Gatekeeper*

Merupakan penyeleksi informasi yang akan disiarkan kepada masyarakat.

e. Khalayak

Merupakan massa yang menerima yang disebarkan oleh media massa.

f. Umpan balik

Merupakan reaksi atau tanggapan yang diberikan atas informasi yang diberikan.

Dalam kajian ilmu komunikasi, musik termasuk ke dalam komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan penyampaian pesan oleh komunikator ke komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, karakter keduanya ada kesamaan yaitu pesannya bersifat linear dimana hubungan komunikasi massanya searah dari komunikator ke komunikannya, disini penyanyi sebagai komunikator yang memberikan pesan secara searah pada pendengarnya¹

¹ <http://repository.upnyk.ac.id/1291/1/Skripsi-Pramudya-ADYH-W> di unduh pada tanggal 6 oktober 2017

2. Budaya

Budaya adalah bentuk jamak dari kata "budi" dan "daya" yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata "budaya" sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur*.

Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani) (Setiadi, 2006:27). Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi tindakan-tindakan sosial kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Kebudayaan adalah kompleks yang mengatur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Atau kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup (*Way of Life*) yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh setiap anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Oleh Edward B. Taylor dalam buku (Rahaju, 2016:34).

3. Musik

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan (Agung, 2013:1).

Musik adalah sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang merupakan sarana bagi penulis lagu untuk mengungkapkan apa yang ingin disampaikan (Agung, 2013:1). Musik adalah bunyi yang diatur menjadi pola yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Musik mempunyai ritme, melodi, dan harmoni yang memberikan kedalaman dan memungkinkan penggunaan beberapa instrumen atau bunyi-bunyian, musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai dan seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari komposer ke pendengarnya (Hidayat, 2014:6).

4. Lirik Lagu

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau

syairnya. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyampaian makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Agung, 20013:5).

Sebagai sebuah teks, lirik lagu dapat menjadi media bagi seseorang untuk berbagi pengalaman dan perasaan, ataupun sebagai media untuk menyampaikan pandangan tertentu. Menurut Musyafak dalam jurnal (Fajrina, 2008:7), maraknya lirik-lirik lagu yang mengkontruksi hubungan laki-laki dan perempuan dengan isinya yang timpang adalah bentuk hegemoni lagu.

Lirik lagu merupakan *symbol* verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak terhadap lingkungan fisiknya, namun juga pada simbol-simbol yang dibuatnya sendiri .

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa lirik merupakan reaksi simbolik dari manusia yang merupakan respon dari segala sesuatu yang terjadi dan dirasakan oleh lingkungan fisiknya (yang dipengaruhi oleh akal sehat dan rasionalitas. Simbol digunakan oleh manusia untuk memaknai dan memahami kenyataan tersebut dapat terlihat dan dirasakan oleh indra manusia, stimulus ini kemudian diolah oleh pikiran, kemudian tercipta konsep atau penafsiran tertentu dan kemudian simbol yang

diciptakan tersebut akan membentuk makna tertentu sesuai dengan apa yang akan diungkapkan.

5. Musik, Lagu, dan Pesan Komunikasi

Di dalam musik terdapat teks-teks atau lirik-lirik lagu yang membentuk suatu kalimat, dimana penggabungan antara beberapa kata sehingga membentuk sebuah kalimat. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari agar dapat berhubungan dengan orang lain. Dalam masyarakat sedang berkembang dan yang sudah maju fungsi bahasa makin bertambah misalnya untuk keperluan pendidikan, keagamaan, kebudayaan, bahkan sampai sebagai alat hiburan (Danesi, 2004:141).

Lagu merupakan sebuah ekspresi dari sang pencipta (musisi) terhadap apa yang dialaminya. Lirik lagu menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari si penyanyi kepada si pendengar. Lirik adalah teks atau kata-kata dalam lagu. Penggunaan bahasa dalam lirik-lirik lagu mempunyai ciri khas tersendiri sebab lirik-lirik lagu mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Lagu pada dasarnya merupakan ungkapan perasaan, luapan hati dari penyanyi itu sendiri, oleh karena itu lagu (nyanyian) bisa membuat orang terhibur, terpesona, dan bahkan terlena apabila lirik-lirik lagu yang dilantunkan penyanyi mengena di hati pendengar (Soeharto, 1992:72).

Pesan merupakan apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud dari sumber (Komunikator). Musik dalam hal ini lirik lagu terjadi pertukaran ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta lagu menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa lirik agar audiens mampu menerima pesan didalamnya, disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambang teks lirik lagu antara pencipta dan audiens (Karatem, 2010:4).

Melalui lirik lagu manusia diajak untuk menginterpretasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan, serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna lirik lagu. Dengan kata lain lirik lagu mampu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi oleh tingkat kepehaman seseorang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki serta aspek lingkungan.

6. Kaitan antara Semiotika dan Komunikasi

Susan Langer mengatakan bahwa seluruh makhluk hidup menggunakan simbol sebagai alat berkomunikasi. Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol,

kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengelola, dan menyebarkan simbol-simbol (Vera, 2014:6)

Semiotik memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika memiliki jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Semiotika dalam kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik dan sebagainya. Dalam Komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto, jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik Fiske (Vera, 2014:10).

7. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu

hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda Barthes, 1988:179 Kurniawan (Sobur, 2016:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda Littlejohn (Sobur, 2016:16). Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni dan logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain, contohnya, asap menandai adanya api (Sobur, 2016:16-17).

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda tanda lain. Pengirimnya dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang merupakan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006:236). Mansoer Petada (Nawiroh, 2014:4-5) menyebutkan sembilan macam semiotik:

- a. Semiotik analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan

sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

- b. Semiotik deskriptif, yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami setiap orang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit mendung sebagai tanda bahwa hujan akan segera turun, merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (*monosemiotik*).
- c. Semiotik faunal (*zoosemiotics*), yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi di antara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia. Misalnya, ketika ayam jantan berkokok pada malam hari, dapat dimengerti sebagai penunjuk waktu, yakni malam hari sebentar lagi berganti siang.
- d. Semiotik kultural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena semua suku, bangsa, atau negara memiliki kebudayaan masing-masing.
- e. Semiotik naratif, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*foklorer*).
- f. Semiotik natural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) melihat awan yang bergulung di atas kota Jakarta, sebagai dasar perkiraan hujan akan turun mengguyur kota Jakarta.

- g. Semiotik normatif, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
- h. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang harus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat.
- i. Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di manifestasikan melalui struktur bahasa.

C.S.Morris dalam buku (Christomy, 2014:89) menjelaskan tiga dimensi dalam analisis semiotik, dimensi sintatik, semantik, dan pragmatik, yang ketiganya saling berkaitan satu sama lainnya, yaitu:

- 1) Sintaktis (*syntactic*) berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya.
- 2) Semantik (*semantics*) adalah studi mengenai relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya. Dalam konteks struktural semantik dianggap merupakan bagian dari semiotik.
- 3) Pragmatik (*pragmatics*) adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya (*intrepreter*), khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkret dalam berbagai peristiwa (*discourse*) serta efek dan dampaknya terhadap pengguna. Ia berkaitan dengan nilai (*value*), maksud, dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan untuk: ‘untuk apa’ dan ‘kenapa’, serta pertanyaan mengenai pertukaran (*exchange*) dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.

Klasifikasi Morris sangat penting dalam penelitian karena dapat menjelaskan tingkat sebuah penelitian, apakah pada tingkat sintaksis (struktur dan kombinasi tanda, tingkat semantik (makna sebuah tanda atau teks) atau tingkat pragmatik (penerimaan dan efek tanda pada masyarakat).

8. Teori Semiotika

a. Mitologi Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2016:63).

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri Kurniawan (Vera, 2014:27).

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu Sobur (Vera, 2014:7). Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbiter*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan Saussure dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Gambar 2.1

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (pertanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Sumber: (Sobur, 2016:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin Cobley (Sobur, 2016:69).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang ‘sesungguhnya,” Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya dengan ‘mitos’, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu Budiman (Sobur, 2016:71).

Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaantataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Tanda konotatif merupakan

tanda yang penandaanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.

Contohnya jika kita membaca kalimat seperti ‘Mawar sebagai Bunga Desa’, secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti seorang gadis Mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah. Contoh lainnya, yaitu penjahat itu dibawa kemeja hijau. Secara konotatif, meja hijau berarti” Pengadilan”.

Dalam kerangka Barthes, Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai’ mitos’ dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran agi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau akata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Didalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda Budiman (Vera, 2014:28)

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia Hoed (Vera, 2014:28).

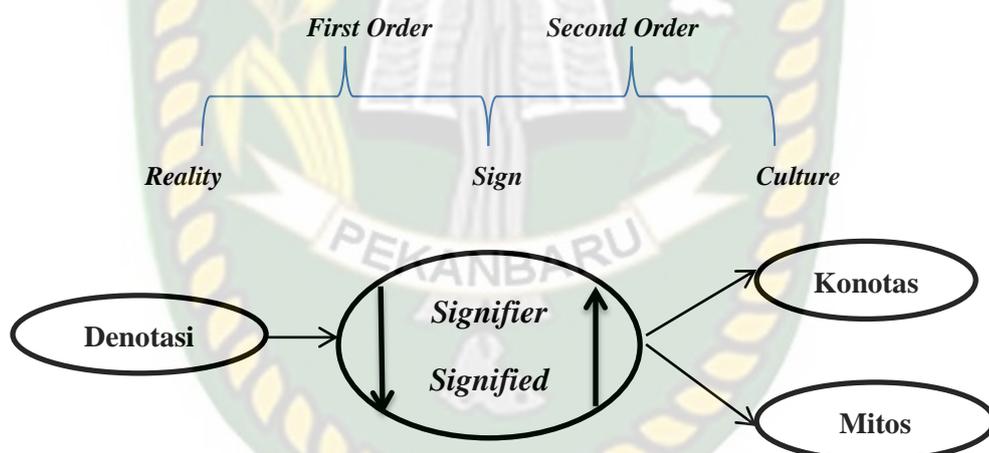
a. Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes

- 1) *Deformatif*. Barthes menerapkan unsur-unsur saussure menjadi *form (signifier)*, *concept (signified)*. Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. Signification inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos *forms* dan *concept* harus dinyatakan.
- 2) *Intensional*. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang menemukan mitos tersebut.
- 3) *Motivasi*. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbiteran itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membaca-dibaca-terbaca-pembacaan*. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi Barthes (Vera, 2014:29).

Contoh-contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes; anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna 'minuman beralkohol yang terbuat dari buah Anggur'. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu ciri 'ke-pranci-san' yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini Barthes (Vera, 2014:29). Rumusan tentang signifikansi dan mitos dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 2.2

Two Order Of Significations Barthes



Sumber:(Vera, 2014:30).

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua, digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak, inter subjektif; yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos, mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam. Lima kode yang ditinjau Barthes (Sobur, 2016:65-66).

1. Kode *hermeneutik* atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.
2. Kode *semik* atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip.
3. Kode *simbolik* merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pasca struktural.
4. Kode *proaretik* atau kode tindakan/lakuan dianggapnya sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang; artinya, antara lain, semua teks yang bersifat naratif.
5. Kode *genomik* atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya..

Tujuan analisis Barthes ini, menurut Lechte (Sobur, 2016:66-67), bukan hanya untuk membangun suatu sistem klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk menunjukkan

bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata.

9. **Emansipasi Wanita**

Secara fisik wanita itu berbeda dengan pria. Itu bisa dilihat sejak masa kelahiran, bayi laki-laki lebih berat daripada bayi perempuan. Wanita dan pria pun memiliki perbedaan baik secara biologis maupun struktur otak. Karena perbedaan biologis dan sosialisasi, maka wanita memiliki sifat dan merawat atau mengasuh (*nurturance*), yang merupakan fitrah atau kodrat alaminya. Jadi, bila ada wanita yang tak ingin menjadi seorang ibu, dengan kata lain ia enggan mempunyai anak serta tak mau merawatnya, sama saja dengan mengingkari kodratnya (Mulyana, 2011:44).

Kata emansipasi sendiri memiliki arti pembebasan dari suatu penguasaan, emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini adalah untuk memperjuangkan perempuan, untuk bebas dari penguasaan budaya dan untuk memperoleh hak yang sama antara laki-laki dan perempuan (Mustikawati, 2015:4).

Emansipasi sendiri memiliki arti pembebasan dari suatu penguasaan, emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini adalah untuk memperjuangkan perempuan untuk bebas dari penguasaan budaya

dan untuk memperoleh hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Emansipasi artinya memberikan hak yang sepatutnya diberikan kepada orang atau sekumpulan orang dalam hal ini, hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Adapun hak-hak yang diberikan kepada kaum wanita tanpa diskriminasi *gender* ialah (Kurnia, 2016:103) :

1. Kesetaraan *gender*
2. Pendidikan
3. Politik
4. Hak Sipil
5. Hak untuk mendapatkan perlindungan
6. Pembebasan kungkungan adat istiadat

Setiap tahun dunia internasional menyepakati 25 november sebagai hari Internasional penghapusan kekerasan terhadap Perempuan. Berbicara tentang perempuan merupakan persoalan dinamis yang senantiasa aktual dan kerap kali mengundang perdebatan panjang yang tidak kunjung berujung.

Kesetaraan *gender* merupakan isu krusial yang menarik dalam perbincangan kebudayaan. Pada masyarakat tertentu, terutama yang mendominasi kekuasaan sektarian, misalnya keagamaan, memandang

perempuan sebagai kelas kedua dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak sedikit kelompok yang memandang perempuan sebagai kelas pertama yang justru diagungkan (Kurnia, 2016:102).

Meski begitu emansipasi wanita kerap diartikan sebagai pembebasan atau pemerdekaan. Istilah ini mengingatkan kita pada gerakan wanita (*Women's Libs*) di Amerika Serikat yang dimulai sejak 1960-an. Gerakan itu bertujuan agar wanita mandiri, tak tergantung pada pria dan memberontak pada dominasi pria. Perjuangan yang demikian, sebenarnya salah kaprah. Karena, sepanjang sejarah manusia tak akan pernah bebas secara mutlak. Wanita dan pria diciptakan bukan untuk saling bersaing, melainkan untuk saling melengkapi.

Di Indonesia terdapat tiga golongan wanita dalam memandang emansipasi (Mulyana, 2011:44-45).

- a. Wanita pembebas, golongan ini memandang pria sebagai saingan, bahkan, musuh terutama dalam soal karier dan kerja.
- b. Wanita loyo, wanita tipe ini merupakan kebalikan dari tipe yang pertama. Ia submisif dan tak bisa mandiri. Segala kekeputusannya tergantung pada pria atau suaminya.
- c. Wanita positif, golongan ini merupakan pertengahan, antara tipe pembebas dan loyo. Wanita positif memahami bahwa fitrah kaumnya berbeda dengan fitrah kaum pria.

Mindset yang tertanam selama ini telah menjadi bagian dari kerangka pemikiran tentang konsep wanita bahwa identik dengan hal-hal rumah tangga, seperti sebagai juru masak, pengasuh anak dan peran pasif lainnya.

10. Representasi

Inggris: *representation* <Latin:*representatio*> re-(sekali lagi berulang)+*present* (menyajikan) +*atio* (hal, tindakan). Representasi adalah proses dimana sumber acuan ditangkap melalui tanda atau teks. Tindakan ini menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Sobur, 2014:690).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang diwakili. Sehingga secara sederhana representasi berarti suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan dalam waktu dan peristiwa tertentu. Menurut Stuart Hall (Aprianta, 2011:5) ada dua proses representasi:

- a. Representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak.
- b. Bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa

yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Representasi merupakan bentuk konkret (penanda) yang berasal dari konsep abstrak. Beberapa diantaranya dangkal atau tidak kontroversial sebagai contoh, bagaimana hujan direpresentasikan dalam film karena hujan yang sebenarnya sulit ditangkap oleh mata kamera dan sulit diproduksi (Sobur, 2014:691).

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, film, fotografi, dsb. Secara Ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Gora, 2016:10).

11. Kebudayaan Batak

Salah satu penelitian menyebutkan, asal mula suku Batak adalah dari keturunan imigran gelombang kedua, yaitu Proto Melayu, yang datang dari China Selatan. Dilihat dari sudut perkembangan peradaban manusia, maka suku Batak sudah ada kira-kira tahun 3000 SM. Mengenai penamaan Batak dan artinya, terdapat sejumlah tafsiran dan pandangan. Salah satu di antaranya, kata Batak bermakna penunjukan satu suku bangsa di pulau Sumatera. Makna lain, berdasarkan Kamus Dewan 1998 adalah “mengembara”, “merampok”, menyamun, dan, “merampas”(Pieter, 2014:1)

Menurut Basyral Hamidy Harahap dan Hotman Siahaan (Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak, 1975), terdapat sembilan nilai budaya utama orang Tapanuli, dalam hal ini Batak Toba, Batak Angkola/Mandailing, yang menjadi dsar falsafah hidup mereka, yaitu kekerabatan, religi, *hagabeon* (harapan), *uhum* (kebudayaan atau budaya), hamajuan, *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon*, konflik, dan *pengayoman* (perlindungan). Ada beberapa etnis dalam suku Batak, beserta falsafah dan sistem kemasyarakatan disetiap etnis suku Batak diantaranya yaitu²:

- a. Batak Toba, adalah satu etnik dari sekian banyak rumpun Batak yang terdapat di Sumatera, wilayah pemukiman suku Batak Toba meliputi kabupaten Toba Samosir yang terdiri dari Balige, Laguboti, Parsoburan, dan sekitarnya. Masyarakat Batak memiliki falsafah dan sistem masyarakat dalam bahasa Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolo Toba* (*Somba Marhula-hula, manat mardongan tubu, dan elek maranak boru*).
- b. Batak Simalungun, adalah salah satu etnik Batak yang terkonsentrasi di kabupaten Simalungun provinsi Sumatera Utara. Wilayah kediaman suku Batak simalungun berada di antara 2 etnik batak lainnya, yaitu suku Karo yang berada di Kabupaten tanah

² <https://callmefadh.files.wordpress.com/2014/08/morning-sunshine-13> di unduh pada tanggal 12 januari 2018

Karo dan suku Toba. Dalam masyarakat Batak Mandailing sistem dalam kemasyarakatannya yaitu *Tolu Sahundulan*.

- c. Batak Karo, Karo adalah salah satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Karo, Sumatera Utara. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar dalam Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami. Sistem dalam kemasyarakatan Batak karo ialah *Rakut sitelu*.
- d. Batak Pakpak, adalah satu kelompok ,masyrakat yang terdapat di beberapa kabupaten di provinsi Sumatera Utara dan di sebagian wilayah provinsi Nanggore Aceh. Orang Batak Pakpak, berbicara dalam bahasa sendiri, yaitu bahasa pakpak. Dalam suku Pakpak sistem dalam kemasyarakatannya yaitu *Daliken Sitelu*.
- e. Batak Mandailing/Angkola, adalah salah satu suku dari sekian banyak Rumpun Batak yang telah lama hidup dalam suatu komunitas di Kabupaten Mandailing Natal, penyebaran juga terdapat di kabupaten Padang Lawas, kabupaten Padang Lawas Utara, dan sebagian kabupaten Tapanuli Selatan yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Sistem dalam kemasyarakatan dalam suku Mandailing/Angkola ialah *Dalian Na tolu*.

12. Batak Toba

Anak merupakan kebahagiaan, kebanggaan, penerus keturunan, serta harta kekayaan pada sebuah keluarga. Bila pada sebuah keluarga tidak dapat memperoleh keturunan maka penerus silsilah orang tua dan

kekerabatan keluarga tersebut dapat terancam putus. Hubungan kekerabatan tersebut merupakan hubungan antar tiap etnisitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui biologis, sosial, maupun budaya (Michael, 2016:1).

Batak Toba memiliki sistem *Patrilineal* yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak Toba yang terdiri dari turunan-turunan, marga, dan kelompok-kelompok yang saling berhubungan menurut garis kekerabatan laki-laki. *Anakkhon hi do hamoraon di ahu* (Anakku adalah harta yang paling indah dalam hidup) adalah ungkapan etnik Batak Toba untuk menyatakan bahwa anak adalah harta yang tertinggi (Pieter, 2014:24).

Anak pada keluarga Batak Toba adalah kebahagiaan. *Dalihan Na Tolu* artinya tungku yang tiga, yaitu tiga tungku yang terbuat dari batu yang disusun simetris satu sama lain dan saling menopang periuk atau kuali tempat memasak. Struktur pada *dalihan na tolu* tersebut memiliki peran yang saling mendukung dalam berperilaku pada semua aspek kehidupan yang menjadi pedoman (Silalahi, 2016:2).

Keluarga Batak Toba yang belum dikarunai seorang laki-laki maka dianggap *gabe* (keluarga yang belum sempurna dan ideal) dalam adat istiadat. Anak laki-laki juga dianggap sebagai penerus marga keluarga dan *hagabeon*, *hamoraon*, *hasangapon* tidak akan tercapai bila ia tidak memiliki anak laki-laki (Michael, 2016:7). Berdasarkan pernyataan diatas masih sangat terlihat adanya perbedaan nilai antara anak laki-laki dan

perempuan. Dalam adat Batak, pewaris hanyalah anak laki-laki. Wanita tidak mempunyai hak mewarisi harta dari orangtuanya. Bila seseorang meninggal tanpa anak laki-laki, maka hartanya kembali kepada orang tuanya. *Tongke marungrung-marungrung tu bonana*, Artinya harta seseorang kembali kepada asalnya atau orangtua (Pieter, 2014:24). Apabila tidak ada anak yang mewarisi. Dalam hal orangtuanya sudah meninggal, maka ahli waris jatuh pada saudara laki-laki bapaknya atau anak-anak saudara bapaknya. Apabila ini juga tidak ada, maka warisan jatuh ketingkat yang lebih atas lagi, yaitu keturunan dari *opungnya* (kakek). Demikian seterusnya sampai ditemukan keturunan yang berhak sebagai pewaris. Seorang anak perempuan dari lahir sampai sebelum kawin hanya mempunyai hak menumpang, demikian juga setelah dia kawin, statusnya tetap menumpang, karena dia dibawah kuasa suaminya.

B. Definisi Operasional

1. Representasi

Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang diwakili. Sehingga representasi berarti suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan, yang direpresentasikan ulang kembali oleh seseorang tentang suatu hal.

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal pikiran yang kemudian akan diproses kembali yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan atau diungkapkan kembali.

2. Emansipasi Wanita

Emansipasi sendiri memiliki arti pembebasan dari suatu penguasaan, emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini adalah untuk memperjuangkan perempuan untuk bebas dari penguasaan budaya dan untuk memperoleh hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Emansipasi artinya memberikan hak yang sepatutnya diberikan kepada orang atau sekumpulan orang dalam hal ini hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Adapun hak-hak yang diberikan kepada kaum wanita tanpa diskriminasi *gender* ialah kesetaraan *gender*, hak untuk mendapatkan pendidikan, politik, hak sipil, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan pembebasan kungkungan adat istiadat. Dari ke enam indikator

emansipasi wanita di atas hanya ada dua indikator yang akan peneliti bahas yaitu kesetaraan *gender* dan pendidikan.

Emansipasi wanita disini yaitu agar wanita tidak dianggap rendah, emansipasi disini ingin membuktikan bahwa wanita dapat memiliki hak yang sama dengan pria, dengan tetap mengingat tugas atau kodrati sebagai seorang wanita. Makna emansipasi wanita bukanlah untuk menyaingi laki-laki, tetapi untuk menjadi penyeimbang antara wanita dan pria.

3. Batak Toba, ialah salah satu etnik dari beberapa jenis suku Batak yang terdapat di Sumatera. Batak Toba tidak mesti tinggal diwilayah geografis Toba. Banyak suku Batak Toba yang bermigrasi kedaerah-daerah yang lebih menjanjikan.
4. Semiotika ialah ilmu yang membantu komunikasi dalam memaknai suatu pesan yang disampaikan melalui media dalam bentuk tanda atau simbol. Tanda dapat dianalisis dengan menggunakan sembilan jenis semiotik, dalam penelitian ini menggunakan semiotik deskriptif.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Andreas Stenly Kolly (Universitas Mulawarman, FISIP, Volume 2, No 3, 2014)	Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Indonesia dalam Iklan Kuku Bima Energi Versi Flores, Nusa Tenggara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode Penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika charles sanders pierce. 2. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti representasi kebudayaan indonesia dalam iklan kuku bima versi flores nusa tenggara. 3. Berdasarkan hasil analisis dengan pendekatan semiotika terhadap tanda dalam iklan kuku bima energi versi flores nusa tenggara bahwa nusa tenggara merupakan sejumlah tanda yang mengandung unsur pariwisata di indonesia.
2.	Fajrina Melani Iswari (Universitas Mulawarman, FISIP, Volume 3, No1, 2015).	Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik Kapital (Analisis Semiotika)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik Roland Barthes. 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan lingkungan dalam lirik lagu surat untuk tuhan karya group musik kapital (analisis semiotika) 3. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ditemukan bait-bait yang bisa mempersentasikan pesan lingkungan yang terjadi di kutai karta negara.
3.	Rahmat Hidayat (Universitas Mulawarman, FISIP, Volume 2, No 1, 2014).	Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Laskar Pelangi Karya Nidji	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes 2. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti makna motivasi pada lirik lagu laskar pelangi karya nidji Teori yang digunakan ialah teori motivasi pada lagu

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

			<p>laskar pelangi</p> <p>3. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan hasil tentang makna yang disampaikan yaitu makna motivasi dalam bermimpi yang bercerita tentang motivasi dalam menggapai mimpi dan angan-angan yang dicita-citakan kan adalah kunci atau alat yang digunakan untuk membuka harapan</p>
--	--	--	--

Dari ringkasan penelitian terdahulu pada tabel di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, yaitu:

1. Persamaan

- a. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreas Stenly Kolly, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
- b. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti lirik lagu.
- c. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrina Melani Iswari, sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan sama-sama menggunakan teori Roland Barthes.

2. Perbedaan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Andreas Stenly Kolly, mengambil fokus dengan judul Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Indonesia dalam Iklan Kuku Bima Versi Flores Nusa Tenggara Timur. Dan metode penelitian yang dilakukan Andreas menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat, mengambil fokus dengan judul Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Laskar Pelangi Karya Nidji, dan penelitian yang dilakukan oleh Andreas Menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Fajrian Melani Iswari, dengan mengambil fokus dengan judul Representasi Pesan Lingkungan Dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik Kapital (Analisis Semiotika).

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau